

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Letak Geografis Indonesia**

Letak geografis merupakan letak dan batasan suatu negara yang dilihat secara nyata dari permukaan bumi. Indonesia terdiri dari beberapa pulau dan terletak diantara benua-benua yang membatasinya. Adapun benua-benua yang mengapit Indonesia ialah benua Asia yang terletak di bagian barat laut, benua Australia yang terletak di bagian tenggara, kemudian sebelah barat dibatasi oleh Samudera Hindia dan sebelah timur dibatasi dengan Samudera Pasifik.

Selain dilihat dari letak geografis letak Indonesia juga dilihat berdasarkan letak astronomisnya dimana posisi Indonesia dikelilingi oleh garis khayal bumi yaitu garis lintang dan garis bujur. Adapun garis lintang merupakan garis khayal khatulistiwa sampai kutub utara dan selatan. Garis lintang membagi struktur bumi menjadi dua bagian yang sama antara utara dan selatannya. Indonesia terletak pada titik 6° Lintang Utara (LU) dan 11° Lintang Selatan (LS).

Adapun garis bujur yaitu garis yang membelah bumi secara horizontal dari barat ke timur. Garis bujur juga sering disebut dengan garis meridian yang membatasi letak astronomis Indonesia antara 95° bujur timur (BT) – 141° bujur timur (BT).

## **B. Gambaran Kondisi Makroekonomi Indonesia**

Bank Indonesia sebagai bank sentral selain bertugas untuk menjaga kesetabilan nilai tukar, jumlah uang beredar dan inflasi, Bank Indonesia juga bertugas untuk memberikan laporan perekonomian negara setiap tahunnya. Krisis moneter pada tahun 1998 menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami kelesuan terutama pada sektor riil. Pemerintah Indonesia telah melakukan segala macam usaha untuk menstabilkan perekonomian Indonesia sehingga pada tahun 1999 perekonomian Indonesia mulai mengalami peningkatan yang tinggi pada kuartal I.

Pada tahun 2000 kestabilan perekonomian ditandai dengan kondisi yang cukup membaik dilihat dari stabilitas moneter yang stabil. Kestabilan moneter yang stabil dilihat dari tercapainya target inflasi yang disertai dengan nilai tukar yang menguat dan kondisi politik Indonesia semakin membaik. Pada tahun 2004 kesetabilan perekonomian Indonesia masih terjaga. Pada tahun 2004 perekonomian pasca krisis dicatat mengalami kenaikan sebesar 5,1%, konsumsi pemerintah yang stabil yang diikuti dengan kenaikan investasi yang tajam yang disebabkan karena meningkatnya permintaan domestik dan eksternal demikian juga dengan pertumbuhan ekspor barang dan jasa. Perkembangan inflasi pada tahun 2004 terkendali pada kisaran 5,5% meskipun pada tahun ini nilai tukar mengalami penurunan yang disebabkan karena ketidak pekaan pasar terhadap peningkatan suku bunga luar negeri yang memicu terjadinya

pembalikan aliran modal jangka pendek. Akan tetapi keadaan tersebut masih bisa dikendalikan oleh pemerintah Indonesia.

Pada tahun 2005 perekonomian yang ada di Indonesia masih terbilang stabil meskipun dihadapkan dengan permasalahan BBM dimana terjadi kenaikan pada 1 Oktober 2005. Pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan berada pada kisaran 5,3%-5,6 % lebih tinggi dari pada tahun sebelumnya. Untuk menekan laju inflasi yang tinggi pemerintah mengeluarkan kebijakan moneternya dengan ketat dimana pada tahun ini bank Indonesia menaikkan suku bunga simpanan menjadi 12,5% dimana kenaikan suku bunga simpanan ini dipicu oleh naiknya suku bunga lainnya seperti suku bunga yang ada di pasar uang, pinjaman, simpanan, dan kredit. Peningkatan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia ini menyebabkan terpancingnya keinginan masyarakat untuk menabung yang mana kenaikan volume simpanan masyarakat ini memicu pertumbuhan terhadap M2 (Laporan Kebijakan Moneter tahun 2005: triwulan IV).

Secara umum perekonomian Indonesia terdorong masih stabil dari tahun ketahun pada tahun. Pada tahun 2006 keadaan perekonomian Indonesia masih dibidang meningkat dimana dilihat dari kestabilan makroekonomi yang lebih kondusif. Pada tahun ini terdapat surplus neraca yang besar, terjaganya nilai tukar rupiah dan pada tahun ini Bank Indonesia menurunkan BI rate dimana penurunannya ini juga diikuti oleh penurunan suku bunga penjaminan, suku bunga dan suku bunga deposito

sedangkan suku bunga kredit masih dalam keadaan yang sama. Meskipun suku bunga kredit masih dalam keadaan yang sama, likuiditas yang dimiliki oleh perbankan tidak berkurang dikarenakan penurunan suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) diterima baik di obligasi pemerintah dan pasar saham (Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia tahun 2006: triwulan IV).

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada tahun 2007 sebesar 6,32% lebih tinggi dari pada tahun-tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi tertinggi pasca krisis terjadi pada tahun ini yang diikuti dengan pertumbuhan ekonomi sektoral serta terjaganya kestabilan makroekonomi. Terjaganya kestabilan makroekonomi memicu Bank Indonesia untuk menurunkan *BI rate* dan ekspansi perekonomian serta membaiknya kinerja pasar domestik. Penurunan *BI rate* yang dilakukan oleh Bank Indonesia tidak menyebabkan merosotnya simpanan masyarakat yang ada pada Bank, akan tetapi menurunnya *BI rate* ini menyebabkan lancarnya fungsi intermediasi Bank dimana pada tahun ini mampu memperlancar aliran kredit yang ada pada masyarakat sehingga fungsi intermediasi bank berjalan dengan baik yang mana mampu memberikan sumbangan besar terhadap pembiayaan perekonomian.

Krisis global yang terjadi sepanjang November 2008 berdampak pada negara Indonesia dimana pada tahun ini terjadi pelemahan dalam perekonomian yang menyebabkan terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah disamping itu suku bunga deposito dan suku bunga kredit yang ada dipasar

uang masih tinggi. Disamping itu pasar saham juga mengalami tekanan seiring dengan terjadinya tekanan pada pasar global yang berakibat pada lemahnya nilai tukar dan jatuhnya harga internasional. Akan tetapi pada tahun ini inflasi dikatakan lebih rendah sebesar 0,12 % (mtm) dibanding tahun-tahun sebelumnya yang disebabkan karena lemahnya perekonomian sehingga mampu mendorong penurunan tekanan pada permintaan dan penurunan harga internasional pada kelompok *volatile vood* dan *administered price*.

Perekonomian pada tahun 2009 mengalami perbaikan setelah adanya krisis global pada tahun sebelumnya. Konsumsi diperkirakan mengalami peningkatan yang disebabkan karena meningkatnya permintaan domestik dan eksternal, kemudian dari pada itu kestabilan perekonomian dalam negeri masih terjaga kondisinya pasca pemilu. Pada sisi penawaran, akibat dari melemahnya perekonomian dunia berpengaruh terhadap kinerja *tradables* sedangkan kinerja sektor *nontradables* cukup membaik. Inflasi pada bulan ini tergolong masih rendah yang disebabkan krisis pada tahun 2008. Kemudian dari pada itu investasi diperkirakan mengalami peningkatan pada triwulan IV tahun 2009.

Keadaan yang terjadi sepanjang tahun 2010 pemulihan ekonomi global terus berlanjut, meskipun pada paruh kedua 2010 di berbagai kawasan menunjukkan perkembangan yang cenderung melambat dan tidak merata. Dengan dukungan dari solidnya konsumsi serta kinerja eksternal yang semakin membaik, pemulihan ekonomi yang dilakukan negara-

negara *emerging market* lebih kuat dari negara maju. Perekonomian pada negara maju pada paruh kedua 2010 mengalami perlambatan dibandingkan pada paruh pertama 2010, hal tersebut dikarenakan oleh memudarnya efek stimulus dari kebijakan fiskal yang dilakukan pada tahun 2009. Selain hal tersebut, pada negara maju pertumbuhan ekonomi memiliki masalah yang dihadapkan pada keadaan krisis fiskal di negara eropa serta tingginya pengangguran di AS. Dampak dari ketidakseimbangan tersebut berpengaruh pada perbedaan respon dari kebijakan moneter yang dilakukan. Kebijakan akomodatif terus dilakukan oleh Bank Sentral dari negara maju yang berdampak pada peningkatan likuiditas global. Sementara kebijakan normalisasi dilakukan oleh Bank Sentral dari negara *emerging market* untuk menekan inflasi yang terus mengalami peningkatan seiring dengan keadaan akselerasi pemulihan ekonomi negara tersebut. Dampak dari kondisi tersebut, penguatan pada nilai tukar dari negara *emerging market*, termasuk di Indonesia dan kemudian direspon dengan berbagai kombinasi instrument kebijakan (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2010: triwulan IV).

Krisis utang yang semakin berlanjut yang membelit pada perekonomian dikawasan eropa serta permasalahan fiskal yang timbul di Amerika serikat (AS), hal tersebut berakibat pada gejolak pada pasar keuangan global. Permintaan domestik pada negara maju tersebut mengalami tekanan yang berdampak pada melambatnya aktivitas perdagangan dunia. Kondisi positif dikawasan asia masih tetap terjadi

meskipun adanya perlambatan akibat dari menurunnya kinerja eksternal. Menurunnya kinerja pada perekonomian dunia serta turunnya harga dari komoditas internasional berakibat pada tekanan inflasi yang mulai mereda. Seiring dengan resiko perlambatan yang terjadi pada ekonomi global, laju dari kebijakan moneter di negara berkembang mulai tertahan dengan keadaan kecenderungan longgar. Sementara itu, kebijakan yang dilakukan pada negara maju masih cenderung akomodatif untuk menopang aktivitas dari perekonomian (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2011: triwulan IV).

Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2012 diperkirakan sekitar 6,2% sehingga keseluruhan yang dicapai pada tahun 2012 sekitar 6,3%. Kinerja pertumbuhan ini ditopang oleh kuatnya permintaan domestik, terutama konsumsi rumah tangga dan investasi, sementara penurunan kinerja ekspor masih berlanjut (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2012: triwulan IV).

Perkembangan ekonomi di Indonesia pada triwulan IV-2013 menunjukkan bahwa respon dari kebijakan yang ditempuh oleh Bank Indonesia dan pemerintah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Respon antisipatif dari kebijakan yang dilakukan dapat menurunkan inflasi pada sasaran sebesar  $4,5\pm 1\%$  di tahun 2014 dan  $4,0\pm 1\%$  di tahun 2015. Dengan interaksi dari kebijakan fiskal yang konsolidatif serta ditopang oleh koordinasi yang insentif, hal tersebut mengarahkan defisit dari transaksi berjalan kearah yang lebih baik serta proses moderasi ekonomi

yang tetap terkendali (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2013: triwulan IV).

Pada triwulan IV-2014 dan Januari 2015 perekonomian di Indonesia menunjukkan pada keadaan stabilitas makro ekonomi serta sistem keuangan yang terjaga, hal tersebut tercermin dari menurunnya defisit neraca berjalan serta inflasi yang terkendali. Keadaan dari ekonomi domestik meningkat dibandingkan dengan keadaan pada ekonomi triwulan sebelumnya, walaupun secara keseluruhan pada tahun 2014 ekonomi di Indonesia melambat. Pencapaian ekonomi yang tumbuh tidak lepas dari peran Bank Indonesia serta pemerintah yang tetap konsisten dan terukur dalam melakukan kebijakan stabilisasi. Dukungan yang dilakukan oleh pemerintah pada kebijakan tersebut dengan penguatan koordinasi pada pengendalian inflasi, defisit transaksi berjalan, serta untuk mendorong kebijakan yang bersifat struktural yang dapat memperkuat fundamental perekonomian dalam jangka menengah hingga panjang (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2014: triwulan IV).

Pada triwulan IV-2015 pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan peningkatan dengan stabilitas makroekonomi serta sistem keuangan yang tetap terjaga. Membaiknya ekonomi ini terutama disebabkan oleh meningkatnya peran pemerintah, baik dalam bentuk konsumsi pemerintah maupun investasi bangunan. Disisi lain, stabilitas dari makroekonomi tersebut tetap terjaga yang ditunjukkan dengan inflasi yang rendah dan defisit transaksi berjalan berada pada level yang



berkelanjutan (*sustainable*). Konsumsi swasta masih tetap kuat dengan ditopang oleh peningkatan pertumbuhan konsumsi lembaga non profit rumah tangga (LNPRT) terkait dengan aktivitas pilkada Desember 2015 (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2015: triwulan IV).

Pada triwulan ke IV-2016 perekonomian di Indonesia semakin menunjukkan perkembangan yang baik. Pertumbuhan ekonomi meningkat disertai dengan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang terjaga dengan baik. Pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin meningkat dengan ditopang oleh ekspor dan investasi yang membaik ditengah konsumsi yang tetap kuat. Stabilitas makroekonomi membaik tercermin dari inflasi yang rendah, defisit neraca berjalan yang menurun dan nilai tukar rupiah yang bergerak stabil. Perkembangan domestik yang membaik serta resiko pada pasar keuangan global yang mereda memberikan ruang bagi kebijakan moneter di triwulan IV 2016. Penurunan suku bunga kebijakan yang dilakukan ditransmisikan dengan baik serta diharapkan dapat memperkuat upaya mendorong pertumbuhan ekonomi kedepan. Sejumlah resiko eksternal dan domestik tetap diwaspadai karena dapat mempengaruhi perekonomian. Penguatan baruan kebijakan moneter dan makroprudensial terus dilakukan oleh Bank Indonesia, serta melakukan koordinasi kebijakan bersama pemerintah untuk menjaga stabilitas makroekonomi, mendukung pertumbuhan dan mempercepat pelaksanaan reformasi struktural (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2016: triwulan IV).

Pada triwulan IV 2017 perekonomian Indonesia terus menunjukkan kinerja yang membaik dengan struktur yang lebih berimbang. Realisasi pertumbuhan PDB triwulan IV 2017 yang membaik dari pada triwulan sebelumnya menunjukkan terus berlangsungnya proses pemulihan ekonomi domestik. Perbaikan pertumbuhan ekonomi tersebut juga didukung struktur yang lebih kuat dengan investasi dan ekspor sebagai sumber utama pertumbuhan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga didorong oleh akselerasi belanja pemerintah di tengah cukup stabilnya konsumsi rumah tangga yang didukung inflasi yang terkendali. Pada triwulan IV 2017, secara rata-rata harian rupiah melemah sebesar 1,51% menjadi Rp13.537 per dolar AS. Namun, rupiah kembali menguat sebesar 1,36% menjadi Rp13.378 per dolar AS pada bulan Januari 2018. Penguatan ini didorong oleh aliran modal asing yang kembali masuk sejalan dengan persepsi positif investor terhadap perekonomian domestik dan penguatan mata uang kawasan.

Pada triwulan IV 2018 Pertumbuhan ekonomi dunia melambat disertai dengan berkurangnya ketidakpastian pasar keuangan global. Pertumbuhan ekonomi AS melambat dipengaruhi oleh terbatasnya stimulus fiskal, permasalahan struktural tenaga kerja, dan menurunnya keyakinan pelaku usaha. Pertumbuhan ekonomi Eropa juga melambat, antara lain dipengaruhi oleh berlanjutnya permasalahan struktural ekonomi dan keuangan, pelemahan ekspor dan dampak ketidakpastian penyelesaian masalah *Brexit*. Sementara itu, ekonomi Tiongkok tumbuh melambat

didorong melemahnya ekspor akibat ketegangan perdagangan dengan AS serta melambatnya permintaan domestik sebagai dampak proses *deleveraging* yang masih berlangsung. Sejalan dengan prospek pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat, harga komoditas global diperkirakan menurun, termasuk harga minyak dunia, serta normalisasi kebijakan moneter di negara maju yang cenderung tidak seketat perkiraan semula dan ketidakpastian di pasar keuangan global yang berkurang. Pertumbuhan ekonomi terutama didukung permintaan domestik sejalan dengan meningkatnya konsumsi rumah tangga dan konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT). Sementara itu, nilai tukar Rupiah menguat sehingga menopang berlanjutnya stabilitas perekonomian. Bank Indonesia memandang nilai tukar Rupiah akan bergerak stabil sesuai mekanisme pasar. Inflasi tetap terkendali pada level yang rendah dan mendukung pencapaian sasaran inflasi 2019 sebesar  $3,5\% \pm 1\%$  (yoy). Penurunan inflasi bersumber dari turunnya inflasi kelompok *volatile food* dan deflasi pada kelompok *administered prices*.

### **C. Perkembangan Variabel yang Diamati**

#### **1. Perkembangan M2 di Indonesia**

Keynes berpendapat bahwa uang merupakan sebuah alat yang digunakan untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Kenaikan harga menyebabkan permintaan akan uang semakin meningkat sehingga keadaan seperti ini mendorong masyarakat memilih pembayaran yang lebih *liquid*.

**Tabel 4.1**  
Perkembangan M2 Di Indonesia  
Tahun 2000:Q1-2018:Q4

TAHUN	M2 (Miliar Rupiah)	TAHUN	M2 (Miliar Rupiah)	TAHUN	M2 (Miliar Rupiah)
2000:Q1	656.451	2006:Q3	1.294.744	2013:Q1	3.322.529
2000:Q2	684.335	2006:Q4	1.382.493	2013:Q2	3.413.379
2000:Q3	686.453	2007:Q1	1.379.237	2013:Q3	3.584.081
2000:Q4	747.028	2007:Q2	1.454.577	2013:Q4	3.730.409
2001:Q1	766.812	2007:Q3	1.516.884	2014:Q1	3.652.531
2001:Q2	796.440	2007:Q4	1.649.662	2014:Q2	3.857.962
2001:Q3	783.104	2008:Q1	1.594.390	2014:Q3	4.010.147
2001:Q4	844.053	2008:Q2	1.703.381	2014:Q4	4.173.327
2002:Q1	831.411	2008:Q3	1.778.139	2015:Q1	4.246.361
2002:Q2	838.635	2008:Q4	1.895.839	2015:Q2	4.358.802
2002:Q3	859.706	2009:Q1	1.916.752	2015:Q3	4.508.603
2002:Q4	883.908	2009:Q2	1.977.532	2015:Q4	4.548.800
2003:Q1	877.776	2009:Q3	2.018.510	2016:Q1	4.561.873
2003:Q2	894.213	2009:Q4	2.141.384	2016:Q2	4.737.451
2003:Q3	911.224	2010:Q1	2.112.083	2016:Q3	4.737.631
2003:Q4	955.692	2010:Q2	2.231.144	2016:Q4	5.004.977
2004:Q1	927.302	2010:Q3	2.274.955	2017:Q1	5.017.644
2004:Q2	973.398	2010:Q4	2.471.206	2017:Q2	5.225.166
2004:Q3	988.173	2011:Q1	2.451.357	2017:Q3	5.254.139
2004:Q4	1.033.877	2011:Q2	2.522.784	2017:Q4	5.419.165
2005:Q1	1.022.703	2011:Q3	2.643.331	2018:Q1	5.395.862
2005:Q2	1.076.526	2011:Q4	2.877.220	2018:Q2	5.534.150
2005:Q3	1.154.053	2012:Q1	2.914.194	2018:Q3	5.606.780
2005:Q4	1.202.762	2012:Q2	3.052.786	2018:Q4	5.760.046
2006:Q1	1.198.748	2012:Q3	3.128.179		
2006:Q2	1.257.785	2012:Q4	3.307.508		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa kenaikan jumlah uang M2 di Indonesia selama periode triwulan I tahun 2000 sampai triwulan IV tahun 2018 secara bertahap, kenaikan paling tinggi ditunjukkan pada tahun 2018 dengan angka 5.395.862 pada kuartal I, 5.534.150 kuartal II, 5.606.780 kuartal III, 5.760.046 kuartal IV.

Pada akhir triwulan IV 2018, M2 tercatat tumbuh sebesar 7,8% (yoy), menurun dari pada pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 10,7% (yoy). Berdasarkan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan M2 yang meningkat dipengaruhi oleh peningkatan pertumbuhan Net Domestic Assets (NDA) dan Net Foreign Assets (NFA) (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun triwulan IV 2018).

## 2. Perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia

Untuk mengukur perkembangan ekonomi dari suatu negara, yaitu dengan pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan pertumbuhan dari produksi barang dan jasa disuatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dengan nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi pada wilayah bersangkutan yang secara total dikenal dengan produk domestik bruto (PDB) (Badan Pusat Statistik).

**Tabel 4.2**  
Perkembangan Produk Domestik Bruto  
Tahun 2000:Q1-2018:Q4

TAHUN	PDB HK (Miliar Rupiah)	TAHUN	PDB HK (Miliar Rupiah)	TAHUN	PDB HK (Miliar Rupiah)
2000Q1	325.959	2006Q3	870.320	2013Q1	1.958.396
2000Q2	336.967	2006Q4	873.403	2013Q2	2.036.817
2000Q3	360.702	2007Q1	920.203	2013Q3	2.103.598
2000Q4	366.143	2007Q2	963.863	2013Q4	2.057.688
2001Q1	386.649	2007Q3	1.031.409	2014Q1	2.058.585
2001Q2	416.070	2007Q4	1.035.419	2014Q2	2.137.386
2001Q3	426.828	2008Q1	1.110.032	2014Q3	2.207.344
2001Q4	416.775	2008Q2	1.220.606	2014Q4	2.161.553
2002Q1	436.975	2008Q3	1.327.510	2015Q1	2.158.040
2002Q2	450.640	2008Q4	1.290.541	2015Q2	2.238.704
2002Q3	472.136	2009Q1	1.315.272	2015Q3	2.312.844
2002Q4	462.082	2009Q2	1.381.407	2015Q4	2.272.929
2003Q1	496.248	2009Q3	1.458.209	2016Q1	2.264.680
2003Q2	498.024	2009Q4	1.451.315	2016Q2	2.355.422
2003Q3	516.104	2010Q1	1.505.857	2016Q3	2.429.286
2003Q4	503.299	2010Q2	1.642.356	2016Q4	2.385.244
2004Q1	536.605	2010Q3	1.709.132	2017Q1	2.378.176
2004Q2	564.422	2010Q4	1.775.110	2017Q2	2.473.425
2004Q3	595.321	2011Q1	1.748.731	2017Q3	2.552.302
2004Q4	599.478	2011Q2	1.816.268	2017Q4	2.508.872
2005Q1	632.331	2011Q3	1.881.850	2018Q1	2.498.186
2005Q2	670.476	2011Q4	1.840.786	2018Q2	2.603.748
2005Q3	713.000	2012Q1	1.855.580	2018Q3	2.684.186
2005Q4	758.475	2012Q2	1.929.019	2018Q4	2.638.894
2006Q1	782.753	2012Q3	1.993.632		
2006Q2	812.741	2012Q4	1.948.852		

Sumber: Data diolah

Perkembangan nilai dari PDB triwulanan atas harga konstan 2000 tersebut, memperlihatkan adanya faktor musiman. Hal tersebut tercermin

dari perubahan nilai PDB dari triwulan ke triwulan dengan pola yang sama pada setiap tahunnya. Selama triwulan I sampai dengan triwulan III nilai dari PDB mengalami peningkatan dan pada triwulan ke IV terjadi penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (triwulan III). Hal tersebut dipengaruhi oleh musim tanam serta panen pada beberapa komoditas tanaman bahan makanan dan perkebunan (Badan Pusat Statistik).

Pada tabel 4.2 diatas. dapat dilihat bahwa jumlah produk domestik bruto di Indonesia kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2018, dan terbukti pada kuartal ke IV mengalami penurunan. Pada kuartal I 2.498.186, pada kuartal II 2.603.748, pada kuartal III 2.684.186, pada kuartal IV 2.638.894.

### 3. Perkembangan Inflasi di Indonesia

**Tabel 4.3**  
Perkembangan Tingkat Inflasi  
Tahun 2000:Q1-2018:Q4

TAHUN	INF %	TAHUN	INF %	TAHUN	INF %
2000Q1	0,94	2006Q3	1,5	2013Q1	0,13
2000Q2	1,9	2006Q4	1,68	2013Q2	1,03
2000Q3	1,73	2007Q1	1,48	2013Q3	2,59
2000Q4	1,94	2007Q2	0,62	2013Q4	1
2001Q1	0,89	2007Q3	2,12	2014Q1	1,14
2001Q2	1,67	2007Q4	1,93	2014Q2	0,73
2001Q3	0,64	2008Q1	3,18	2014Q3	1,28
2001Q4	1,62	2008Q2	1,1	2014Q4	1,7
2002Q1	1,9	2008Q3	2,27	2015Q1	1,25

TAHUN	INF %	TAHUN	INF %	TAHUN	INF %
2002Q2	0,36	2008Q4	1,64	2015Q2	0,73
2002Q3	0,53	2009Q1	1,59	2015Q3	1,3
2002Q4	1,2	2009Q2	0,28	2015Q4	0,62
2003Q1	0,77	2009Q3	0,43	2016Q1	0,8
2003Q2	0,45	2009Q4	0,45	2016Q2	0,72
2003Q3	0,36	2010Q1	0,89	2016Q3	1,03
2003Q4	0,94	2010Q2	0,68	2016Q4	0,48
2004Q1	0,91	2010Q3	1,6	2017Q1	0,02
2004Q2	0,48	2010Q4	0,92	2017Q2	0,69
2004Q3	0,5	2011Q1	0,25	2017Q3	0,13
2004Q4	1,04	2011Q2	0,85	2017Q4	0,71
2005Q1	1,91	2011Q3	0,27	2018Q1	0,2
2005Q2	0,5	2011Q4	0,79	2018Q2	0,59
2005Q3	0,69	2012Q1	0,97	2018Q3	0,18
2005Q4	1,04	2012Q2	0,75	2018Q4	0,62
2006Q1	1,63	2012Q3	1,86		
2006Q2	1,08	2012Q4	0,54		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2000:Q1-2018:Q4. Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008:Q1 sebesar 3,18%. Inflasi yang tinggi pada tahun 2008 itu disebabkan oleh inflasi impor dan ekspektasi inflasi dimana bila dilihat dari komoditas barangnya emas memberikan sumbangan paling besar yang mampu menyebabkan peningkatan terhadap inflasi. Meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap inflasi sejalan dengan meningkatnya harga komoditas internasional dan adanya gangguan faktor domestik. Berdasarkan survei Bank Indonesia, peningkatan ekspektasi inflasi disebabkan oleh Survei Konsumen (SK) dan Survei Penjualan Eceran



(SPE) untuk 3-6 bulan yang terus mengalami peningkatan. Disamping itu peningkatan ekspektasi inflasi juga disebabkan karena adanya kelangkaan terhadap minyak tanah di Indonesia.

#### 4. Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia

Nilai tukar merupakan suatu kebutuhan pokok bagi rakyat Indonesia. Dengan adanya nilai tukar mampu mempermudah transaksi masyarakat antara negara satu dengan negara lainnya. di Indonesia masyarakat sangat membutuhkan dollar untuk melakukan transaksi karena sebagian masyarakat di Indonesia melakukan konsumsi luar negeri.

**Tabel 4.4**  
Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia  
Tahun 2000:Q1-2018:Q4

TAHUN	KURS Rupiah	TAHUN	KURS Rupiah	TAHUN	KURS Rupiah
2000Q1	7.590	2006Q3	9.235	2013Q1	9.719
2000Q2	8.735	2006Q4	9.020	2013Q2	9.929
2000Q3	8.780	2007Q1	9.118	2013Q3	11.613
2000Q4	9.595	2007Q2	9.054	2013Q4	12.189
2001Q1	10.400	2007Q3	9.137	2014Q1	11.404
2001Q2	11.440	2007Q4	9.419	2014Q2	11.969
2001Q3	9.675	2008Q1	9.217	2014Q3	12.212
2001Q4	10.400	2008Q2	9.225	2014Q4	12.440
2002Q1	9.655	2008Q3	9.378	2015Q1	13.084
2002Q2	8.730	2008Q4	10.950	2015Q2	13.332
2002Q3	9.015	2009Q1	11.575	2015Q3	13.873
2002Q4	8.940	2009Q2	10.225	2015Q4	13.785
2003Q1	8.908	2009Q3	9.681	2016Q1	13.276
2003Q2	8.285	2009Q4	9.400	2016Q2	13.180
2003Q3	8.389	2010Q1	9.115	2016Q3	12.998
2003Q4	8.465	2010Q2	9.083	2016Q4	13.436

TAHUN	KURS Rupiah	TAHUN	KURS Rupiah	TAHUN	KURS Rupiah
2004Q1	8.587	2010Q3	8.924	2017Q1	13.321
2004Q2	9.415	2010Q4	8.991	2017Q2	13.319
2004Q3	9.170	2011Q1	8.709	2017Q3	13.333
2004Q4	9.290	2011Q2	8.597	2017Q4	13.537
2005Q1	9.480	2011Q3	8.823	2018Q1	13.756
2005Q2	9.713	2011Q4	9.068	2018Q2	14.404
2005Q3	10.310	2012Q1	9.180	2018Q3	14.919
2005Q4	9.830	2012Q2	9.480	2018Q4	14.481
2006Q1	9.075	2012Q3	9.588		
2006Q2	9.300	2012Q4	9.670		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.4, nilai tukar di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2000:Q1-2018:Q4 dimana pada tahun 2018:Q4 nilai tukar rupiah mampu mencetak angka tertinggi sebesar Rp 14.919 per dollar AS. Depresiasi nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor eksternal yaitu kekhawatiran terhadap normalisasi kebijakan the Fed dan evaluasi yuan. Selanjutnya faktor domestik dimana tekanan rupiah terhadap dollar yang digunakan untuk pembiayaan utang luar negeri.

## 5. Perkembangan Suku Bunga di Indonesia

**Tabel 4.5**  
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito 3 Bulan  
di Indonesia Tahun 2000:Q1-2018:Q4

TAHUN	SBDB %	TAHUN	SBDB %	TAHUN	SBDB %
2000Q1	12,4	2006Q3	11,05	2013Q1	5,64
2000Q2	11,69	2006Q4	9,71	2013Q2	5,72
2000Q3	12,84	2007Q1	8,52	2013Q3	6,56
2000Q4	13,24	2007Q2	7,87	2013Q4	7,61

TAHUN	SBDB %	TAHUN	SBDB %	TAHUN	SBDB %
2001Q1	14,86	2007Q3	7,44	2014Q1	8,28
2001Q2	15	2007Q4	7,42	2014Q2	8,34
2001Q3	16,16	2008Q1	7,26	2014Q3	9,37
2001Q4	17,24	2008Q2	7,49	2014Q4	8,94
2002Q1	17,02	2008Q3	9,45	2015Q1	8,81
2002Q2	15,85	2008Q4	11,16	2015Q2	8,27
2002Q3	14,36	2009Q1	10,65	2015Q3	7,95
2002Q4	13,63	2009Q2	9,25	2015Q4	7,99
2003Q1	12,9	2009Q3	8,35	2016Q1	7,75
2003Q2	11,55	2009Q4	7,48	2016Q2	7
2003Q3	8,58	2010Q1	6,99	2016Q3	6,84
2003Q4	7,14	2010Q2	6,95	2016Q4	6,69
2004Q1	6,11	2010Q3	6,95	2017Q1	6,69
2004Q2	6,31	2010Q4	7,06	2017Q2	6,62
2004Q3	6,61	2011Q1	6,91	2017Q3	6,59
2004Q4	6,71	2011Q2	6,95	2017Q4	6,3
2005Q1	6,93	2011Q3	7,05	2018Q1	6,25
2005Q2	7,19	2011Q4	6,81	2018Q2	6,59
2005Q3	8,51	2012Q1	6,31	2018Q3	6,56
2005Q4	11,75	2012Q2	5,76	2018Q4	6,3
2006Q1	12,19	2012Q3	5,69		
2006Q2	11,7	2012Q4	5,76		

Sumber: Data diolah

Dari gambar 4.5. diatas dapat dilihat bahwa perubahan suku bunga deposito dengan tenor 3 bulan berfluktuasi, keadaan tersebut bergantung dengan kebijakan dari penentuan tingkat suku bunga deposito di Indonesia selama periode 2000:Q1-2018:Q4. Pada tahun 2005 suku bunga mengalami peningkatan secara bertahap, masing-masing tingkat suku bunga pada triwulan I sebesar 6,93%, triwulan II sebesar 7,19%, triwulan III sebesar 8,51% dan triwulan IV sebesar 11,75%. Selanjutnya pada tahun

2006 pada triwulan I tingkat suku bunga deposito 3 bulan merupakan tingkat suku bunga yang tertinggi, yaitu sebesar 12,19%, kemudian pada triwulan selanjutnya suku bunga deposito mengalami penurunan secara bertahap hingga pada triwulan ke II-2008. Pada tahun 2008 triwulan ke III suku bunga deposito kembali meningkat dengan tingkat suku bunga sebesar 9,14% hingga triwulan ke IV sebesar 11,16%. kemudian pada tahun-tahun selanjutnya tingkat suku bunga tetap berfluktuasi namun tidak seperti tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 suku bunga deposito tercatat turun, penurunan ini terjadi pada semua tenor termasuk suku bunga deposito 3 bulan (Bank Indonesia).